



ASPIRASI KE AKSI: ANALISIS SEM (STRUCTURAL EQUATION MODELING) FAKTOR PENENTU MINAT SISWA LANJUT PERGURUAN TINGGI

Yulianto¹, Yusron Toto², Udin Saryono³, Taryati Sukmawati⁴, Rizaldy⁵, Yuniarti⁶, Megawati⁷,
Tia Apriani⁸

1,2,3,4,5,6,7,8 Institut Bisnis dan Ekonomi Indonesia, Indonesia

Email: yulianto.ibeipontianak@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i1.396>

Sections Info

Article history:

Submitted: 18 November 2024
Final Revised: 21 December 2024
Accepted: 16 February 2025
Published: 30 April 2025

Keywords:

Parental Support
Intrinsic and Extrinsic
Motivation
Self-Efficacy



ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parental support, intrinsic and extrinsic motivation, educational self-efficacy, access to college information, and socioeconomic status on students' interest in continuing their education to college. In addition, this study examines the mediating role of self-efficacy as well as the interaction between these factors in the Indonesian context. The study used a quantitative approach with a survey method through a closed questionnaire based on a 5-point Likert scale. The findings provide new insights into the complexity of the determinants of interest in higher education in Indonesia, particularly the negative role of excessive parental support and the inconsistent influence of self-efficacy. The practical implications include the need for a more holistic approach in educational policies and counseling guidance programs involving parents and students. This study also fills a gap in the literature by examining the unique interaction between psychological, social and contextual factors in the Indonesian context, while questioning the universal assumption of a linear relationship between parental support and educational motivation. The findings on the negative effects of information overload also make a novel contribution to the literature discussion on educational decision-making.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan orang tua, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, self-efficacy pendidikan, akses informasi perguruan tinggi, dan status sosial ekonomi terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini menguji peran mediasi self-efficacy serta interaksi antara faktor-faktor tersebut dalam konteks Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert 5 poin. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang kompleksitas faktor penentu minat pendidikan tinggi di Indonesia, terutama peran negatif dukungan orang tua yang berlebihan dan ketidakonsistenan pengaruh self-efficacy. Implikasi praktisnya mencakup perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam kebijakan pendidikan dan program bimbingan konseling yang melibatkan orang tua dan siswa. Penelitian ini juga mengisi gap literatur dengan menguji interaksi unik antara faktor psikologis, sosial, dan kontekstual dalam konteks Indonesia, sekaligus mempertanyakan asumsi universal tentang hubungan linear antara dukungan orang tua dan motivasi pendidikan. Temuan tentang efek negatif overload informasi juga memberikan kontribusi baru dalam diskusi literatur tentang pengambilan keputusan pendidikan.

Kata kunci: Dukungan Orang Tua, Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik, Self-Efficacy, Minat Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa. Di Indonesia, meskipun angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi terus mengalami peningkatan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara siswa dari daerah perkotaan dan pedesaan bersumber dari pernyataan BPS yang di terbitkan tahun 2024 lalu menunjukkan di perkotaan, APK mencapai 38,60%, sedangkan di pedesaan sebesar 21,16%. Minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan orang tua, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, keyakinan diri (*self-efficacy*), akses informasi, serta status sosial ekonomi. Namun, dinamika hubungan antar-faktor tersebut belum sepenuhnya terjelaskan, terutama dalam konteks Indonesia, di mana budaya keluarga dan kesenjangan informasi memegang peranan krusial. Pernyataan ini didukung dengan beberapa penelitian seperti ([Alifka et al., 2023](#); [Manik & Artha, 2023](#); [Purnama Sari et al., 2023](#); [Purnomo & Gunaningrat, 2022](#))

Salah satu gap penelitian yang teridentifikasi adalah pengaruh dukungan orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan. Selama ini, dukungan orang tua dianggap sebagai faktor positif ([Grolnick & Pomerantz, 2022](#); [Wijaya et al., 2022](#)) namun penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan yang berlebihan atau bersifat memaksa justru dapat menimbulkan tekanan psikologis dan mengurangi minat siswa karena menimbulkan stres ([Jakovljevic & Nkopodi, 2023](#); [Setyaningrum et al., 2024](#); [Wahyuni et al., 2022](#)). Temuan ini bertolak belakang dengan banyak penelitian sebelumnya yang mengasumsikan hubungan linear antara dukungan orang tua dan minat melanjutkan pendidikan. Selain itu, peran *self-efficacy* sebagai mediator antara motivasi dan minat pendidikan juga belum konsisten. Efikasi diri akademis telah ditemukan memengaruhi keterlibatan dan prestasi akademik siswa secara positif ([Jian, 2022](#)). Efikasi diri, bersama dengan ketahanan, juga telah terbukti memprediksi motivasi akademis dalam lingkungan pendidikan daring ([Abdolrezaipoor et al., 2023](#)). Dalam pendidikan kejuruan, efikasi diri memediasi hubungan antara literasi digital dan pengambilan keputusan karier ([Sofyan et al., 2022](#)). Lebih jauh lagi, motivasi intrinsik akademis sepenuhnya memediasi hubungan antara efikasi diri akademis dan penundaan akademis ([Bozgün & Baytemir, 2021](#)). Temuan ini menyoroti pentingnya efikasi diri dalam konteks pendidikan, khususnya perannya dalam memediasi motivasi dan hasil akademik. Namun, efek mediasi spesifik efikasi diri terhadap minat dan motivasi pendidikan tampaknya bervariasi di berbagai studi dan konteks, yang menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk menetapkan pola yang lebih konsisten. Beberapa studi menyatakan bahwa keyakinan diri mampu memediasi hubungan tersebut ([Jiang et al., 2022](#); [Shao & Kang, 2022](#)), sementara penelitian lain, termasuk temuan awal dalam studi ini, menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak selalu berpengaruh signifikan.

Gap lain terletak pada peran informasi tentang perguruan tinggi. Di era digital, akses informasi seharusnya memudahkan siswa dalam mengambil keputusan, tetapi overload informasi justru dapat menimbulkan kebingungan, terutama bagi siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah ([Aadland & Heinström, 2024](#); [Kelbessa et al., 2022](#)). Selain itu, status sosial ekonomi (SSE) sering dianggap sebagai penghambat utama, namun harusnya dengan adanya banyak program beasiswa dan pembiayaan pendidikan yang inklusif, pengaruh SSE tidak lagi signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah SSE masih menjadi faktor penentu, atau apakah perannya telah tergantikan oleh faktor psikologis dan akses informasi. Berdasarkan gap penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk Menguji pengaruh langsung dukungan orang tua, motivasi, *self-efficacy*, informasi perguruan tinggi, dan status sosial ekonomi terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi. Menganalisis apakah *self-*

efficacy benar-benar memediasi hubungan antara motivasi dan minat melanjutkan pendidikan, atau justru memiliki peran yang lebih kompleks. Menyelidiki bagaimana informasi perguruan tinggi dan status sosial ekonomi berinteraksi dengan faktor lain, apakah sebagai pemoderasi atau justru menciptakan efek negatif tertentu.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis SmartPLS 3.0 untuk menguji hubungan kausal antar variabel. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran, baik bagi institusi pendidikan, pemerintah, maupun orang tua, dalam upaya meningkatkan minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y) merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal siswa. Menurut teori Planned Behavior ([Fishbein & Ajzen, 1977](#)), minat dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks ini, dukungan orang tua (X1) berperan sebagai norma subjektif yang memengaruhi keputusan siswa. Studi ([Grolnick & Pomerantz, 2022](#)) menunjukkan bahwa dukungan emosional dan instrumental orang tua dapat meningkatkan motivasi akademik. Namun, penelitian terkini ([Setyaningrum et al., 2024](#)) menemukan bahwa dukungan yang bersifat memaksa justru menimbulkan tekanan psikologis dan mengurangi minat.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik (X2) merupakan pendorong utama minat pendidikan. Teori Self-Determination ([Deci & Ryan, 2000](#)) membedakan motivasi intrinsik (kepuasan belajar) dan ekstrinsik (imbalan eksternal), di mana keduanya berkontribusi pada aspirasi pendidikan. Motivasi juga memengaruhi self-efficacy pendidikan (M1), yaitu keyakinan siswa akan kemampuannya ([Bandura & Wessels, 1997](#)). Namun, temuan empiris tidak konsisten: ([Jian, 2022](#)) membuktikan self-efficacy sebagai mediator kuat, sementara ([Bozgün & Baytemir, 2021](#)) menyatakan efeknya tidak signifikan.

Akses informasi perguruan tinggi (M3) dan status sosial ekonomi (M2) merupakan faktor eksternal kritis. Teori Information Gap ([Aadland & Heinström, 2024](#)) menjelaskan bahwa overload informasi justru menghambat keputusan siswa dari keluarga ber-SSE rendah. Di sisi lain, program beasiswa telah mengurangi hambatan ekonomi, seperti yang ditunjukkan ([Purnama sari Sari et al., 2023](#)).

Berdasarkan Social Cognitive Career Theory ([Lent et al., 1994](#)), interaksi antara motivasi, self-efficacy, dan konteks lingkungan (seperti dukungan orang tua dan informasi) membentuk minat pendidikan. Penelitian ini menguji hubungan tersebut dengan mempertimbangkan dinamika khas Indonesia, seperti budaya kolektif dan kesenjangan informasi. Berdasarkan pemaparan tersebut berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

Pengaruh Langsung

1. **H1:** Dukungan orang tua (X1) berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi (Y).
2. **H2:** Informasi tentang perguruan tinggi (M3) berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi (Y).
3. **H3:** Motivasi intrinsik dan ekstrinsik (X2) berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi (Y).
4. **H4:** Motivasi intrinsik dan ekstrinsik (X2) berpengaruh positif terhadap self-efficacy pendidikan (M1).
5. **H5:** Self-efficacy pendidikan (M1) berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi (Y).

6. **H6:** Status sosial ekonomi (M2) berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi (Y).

Hipotesis Mediasi

7. **H7:** Self-efficacy pendidikan (M1) memediasi hubungan positif antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik (X2) dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi (Y).

Hipotesis Moderasi

8. **H8:** Status sosial ekonomi (M2) memperkuat hubungan positif antara dukungan orang tua (X1) dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi (Y).
9. **H9:** Informasi tentang perguruan tinggi (M3) memperkuat hubungan positif antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik (X2) dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi (Y).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data kuesioner selama dua bulan, diperoleh 136 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Responden terdiri dari 52 laki-laki (38,2%) dan 84 perempuan (61,8%). Dari segi distribusi geografis, 84 responden (61,8%) berasal dari daerah perkotaan, sedangkan 52 responden (38,2%) berasal dari daerah pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner tertutup. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Analisis data dilakukan dengan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis SmartPLS 3.0, untuk menguji hubungan kausal antar variabel. Prosedur analisis meliputi uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas (Cronbach's Alpha dan Composite Reliability), merujuk pada standar yang digunakan dalam (Hair Jr et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembahasan Reliability and Validity

Penelitian ini telah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kualitas instrumen pengukuran melalui uji reliabilitas dan validitas konvergen. Berdasarkan panduan (Fornell & Larcker, 1981), seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi standar psikometrik yang ketat. Nilai Cronbach's Alpha untuk semua konstruk berada di atas 0.7, bahkan sebagian besar mencapai di atas 0.9, menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Composite Reliability yang seluruhnya melampaui nilai 0.7 semakin memperkuat bukti bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang sangat baik. Dari aspek validitas konvergen, nilai AVE semua konstruk berada di atas 0.5, bahkan sebagian besar di atas 0.7, membuktikan bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruknya masing-masing. Hasil ini sesuai dengan rekomendasi (Ghozali, 2014) dan menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini tidak hanya reliabel tetapi juga memiliki validitas konvergen yang sangat memadai. Loading factor seluruh item juga berada di atas 0.7, mengindikasikan bahwa setiap item berkontribusi signifikan terhadap konstruk yang diukur. Temuan ini memberikan jaminan bahwa data yang diperoleh melalui instrumen ini dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut, sekaligus membuktikan bahwa konstruk-konstruk dalam penelitian ini telah diukur dengan akurat dan konsisten.

Table 1. Measurement Model

Item	Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Y1.1	0.918	0.975	0.978	0.834
Y1.2	0.889			
Y1.3	0.921			
Y1.4	0.912			
Y1.5	0.918			
Y1.6	0.945			
Y1.7	0.917			
Y1.8	0.899			
Y1.9	0.898			
X1.1	0.887	0.951	0.958	0.720
X1.2	0.891			
X1.3	0.804			
X1.4	0.857			
X1.5	0.889			
X1.6	0.741			
X1.7	0.837			
X1.8	0.840			
X1.9	0.877			
X2.1	0.903	0.956	0.965	0.821
X2.2	0.923			
X2.3	0.931			
X2.4	0.945			
X2.5	0.918			
X2.6	0.811			
M1.1	0.931	0.967	0.973	0.837
M1.2	0.922			
M1.3	0.902			
M1.4	0.934			
M1.5	0.931			
M1.6	0.888			
M1.7	0.893			
M2.1	0.784	0.815	0.879	0.709
M2.2	0.877			
M2.3	0.861			
M3.2	0.723	0.914	0.931	0.661
M3.4	0.730			
M3.5	0.849			
M3.6	0.818			
M3.7	0.880			

Item	Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
M3.8	0.785			
M3.9	0.887			

Keterangan: Y = Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi, X1 = Dukungan Orang Tua, X2 = Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik, M1 = Self-Efficacy Pendidikan, M2 = Status Sosial Ekonomi, M3 = Informasi tentang Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas dan validitas konvergen dengan sangat baik. Untuk konstruk Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi (Y), nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.975 dan Composite Reliability 0.978 jauh melampaui batas minimal 0.7, menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi. Nilai AVE 0.834 juga memenuhi kriteria (>0.5), membuktikan bahwa lebih dari 83% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk Y. Semua item loading berada di atas 0.889, mengindikasikan bahwa setiap item berkontribusi kuat terhadap konstruk.

Konstruk Dukungan Orang Tua (X1) juga menunjukkan hasil yang memuaskan dengan Alpha 0.951 dan CR 0.958. Meskipun item X1.6 memiliki loading relatif lebih rendah (0.741), namun tetap berada di atas batas minimal 0.7. Nilai AVE 0.720 mengkonfirmasi validitas konvergen yang baik. Pola serupa terlihat pada konstruk Motivasi (X2) yang mencatat Alpha 0.956, CR 0.965 dan AVE 0.821, dengan semua loading item di atas 0.811, menunjukkan pengukuran yang sangat andal.

Untuk konstruk mediator, Self-Efficacy Pendidikan (M1) menampilkan performa terbaik dengan Alpha 0.967 dan CR 0.973, didukung loading item antara 0.888-0.934. Status Sosial Ekonomi (M2) memiliki reliabilitas yang cukup baik (Alpha 0.815, CR 0.879) meskipun lebih rendah dibanding konstruk lain, namun tetap memenuhi syarat. Konstruk Informasi Perguruan Tinggi (M3) dengan Alpha 0.914 dan CR 0.931 menunjukkan reliabilitas yang baik, walau dua item awalnya (M3.2 dan M3.4) memiliki loading yang relatif lebih rendah sekitar 0.723-0.730, namun masih dapat diterima karena di atas batas 0.7. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk melakukan analisis hubungan antar variabel, karena memastikan bahwa semua konstruk diukur secara andal dan valid sebelum menguji hubungan struktural dalam model.

Dalam penelitian ini, validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria yang dikembangkan oleh Fornell dan Larcker (1981). Berdasarkan ketentuan tersebut, nilai pertama dari setiap variabel konstruk (nilai AVE) dicetak tebal pada diagonal utama matriks, dan dinyatakan valid jika nilai AVE tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai-nilai korelasi pada baris dan kolom yang bersesuaian.

Tabel 2. Discriminant Validity

	(X1)	(M3)	(Y)	(X2)	(M1)	(M2)
Dukungan Orang Tua (X1)	0.848					
Informasi tentang Perguruan Tinggi (M3)	0.711	0.813				
Minat Melanjutkan Sekolah ke Perguruan Tinggi (Y)	0.432	0.601	0.913			
Motivasi Intrinsik dan	0.742	0.700	0.526	0.906		

Ekstrinsik (X2)						
Self-Efficacy Pendidikan (M1)	0.706	0.810	0.528	0.782	0.915	
Status Sosial Ekonomi (M2)	0.612	0.708	0.444	0.431	0.541	0.842

Tabel 2 menyajikan hasil uji validitas diskriminan berdasarkan kriteria Fornell-Larcker yang menjadi standar emas dalam penelitian berbasis SEM. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian ini memenuhi syarat validitas diskriminan dengan sangat baik. Setiap nilai AVE (ditampilkan dalam angka tebal pada diagonal utama) secara konsisten lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lainnya, membuktikan bahwa masing-masing variabel latens benar-benar mengukur dimensi yang unik dan berbeda.

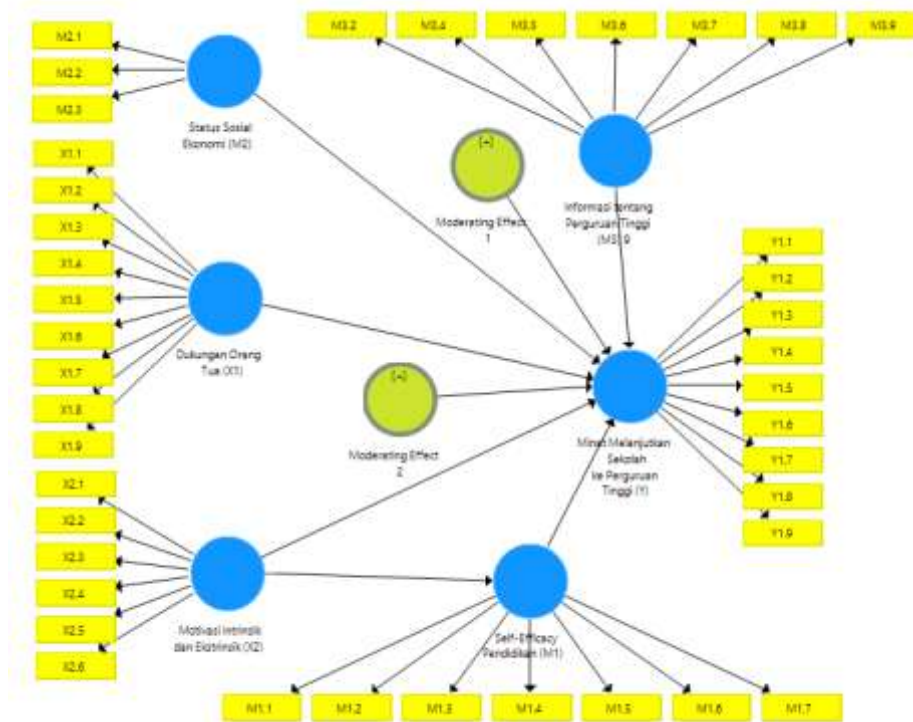
Beberapa temuan kunci:

1. **Kualitas Pengukuran Unggul:** Nilai AVE seluruh konstruk berada di atas 0.80 (kecuali Status Sosial Ekonomi 0.842), jauh melampaui batas minimum 0.50 yang disyaratkan. Ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruknya masing-masing.
2. **Diskriminasi Konseptual Tajam:** Korelasi antar konstruk yang moderat (berkisar 0.432-0.810) mengindikasikan bahwa meskipun terdapat hubungan teoritis antar variabel, masing-masing tetap mempertahankan identitas konseptualnya yang berbeda. Contohnya, korelasi tertinggi terjadi antara Self-Efficacy Pendidikan dan Informasi Perguruan Tinggi (0.810), namun AVE masing-masing (0.915 vs 0.813) tetap membuktikan diskriminasi yang valid.
3. **Konstruk Minat Melanjutkan Sekolah sebagai Variabel Terkuat:** Dengan AVE 0.913, konstruk Y menunjukkan reliabilitas konseptual yang luar biasa, dimana lebih dari 91% varians indikatornya secara eksklusif dijelaskan oleh konstruk ini.

Setelah memastikan kualitas psikometrik alat ukur melalui uji validitas diskriminan yang ketat, dengan keyakinan penuh pada interpretasi hasil analisis model. Pemenuhan kriteria Fornell-Larcker yang sempurna ini tidak hanya menjamin bahwa setiap konstruk dalam model bersifat diskriminan, tetapi juga memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk memahami pola hubungan struktural antar variabel. Dengan demikian, pembahasan mengenai pengaruh langsung, tidak langsung, serta efek mediasi yang akan diuraikan berikutnya berdiri di atas dasar metodologis yang kuat dan terpercaya.

Model Struktural dan Hipotesis

Pengujian Model Struktural bertujuan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel laten, khususnya konstruks eksogen dan endogen, dapat memberikan jawaban terkait hubungan hipotesis yang diajukan antar variabel laten tersebut. Diagram jalur (path diagram) dari konstruks dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 2: Model Struktural.



Gambar 1 Model Struktural

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis Jalur	Koefisien Jalur (β)	Nilai t	p-value	Hasil Uji ($\alpha=0.10$)
Pengaruh Langsung					
1	$X1 \rightarrow Y$	-0.169	1.919	0.055	Signifikan
2	$M3 \rightarrow Y$	0.444	3.404	0.001	Signifikan
3	$X2 \rightarrow Y$	0.190	1.827	0.068	Signifikan
4	$X2 \rightarrow M1$	0.782	13.196	<0.001	Signifikan
5	$M1 \rightarrow Y$	-0.012	0.134	0.893	Tidak Signifikan
6	$M2 \rightarrow Y$	0.115	0.892	0.372	Tidak Signifikan
Mediasi					
7	$X2 \rightarrow M1 \rightarrow Y$	-0.009	0.133	0.894	Tidak Signifikan
Moderasi					
8	$X1 \rightarrow Y$ (via M2)	0.008	0.086	0.931	Tidak Signifikan
9	$X2 \rightarrow Y$ (via M3)	-0.086	1.643	0.100	Signifikan

Keterangan: Y = Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi, X1 = Dukungan Orang Tua, X2 = Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik, M1 = Self-Efficacy Pendidikan, M2 = Status Sosial Ekonomi, M3 = Informasi tentang Perguruan Tinggi

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung dari berbagai faktor terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Y). Berdasarkan hasil analisis jalur, ditemukan bahwa **dukungan orang tua (X_1)** memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap minat melanjutkan sekolah ($\beta = -0.169$, $p = 0.055$). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan orang tua diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa, dalam konteks penelitian ini, justru ditemukan efek sebaliknya. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah adanya tekanan berlebihan dari orang tua, yang justru mengurangi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis dan kontekstual. Pertama, dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivis, dukungan orang tua sering kali berubah menjadi tekanan psikologis ketika disertai dengan ekspektasi berlebihan dan pemaksaan kehendak (Setyaningrum et al., 2024; Wahyuni et al., 2022). Kedua, teori determinasi diri (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa dukungan yang bersifat mengontrol justru dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa, yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Ketiga, hasil ini juga konsisten dengan penelitian terbaru (Jakovljevic & Nkopodi, 2023) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter dalam pendidikan tinggi menciptakan pengalaman negatif bagi siswa. Dinamika khas Indonesia memperkuat temuan ini melalui beberapa mekanisme unik: (1) sistem pendidikan yang kompetitif mendorong orang tua menerapkan tekanan berlebihan untuk masuk perguruan tinggi ternama, (2) stigma sosial terhadap pendidikan vokasi membuat banyak siswa terpaksa memilih jalur akademik, dan (3) kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya keselarasan antara minat anak dengan pilihan pendidikan. Temuan ini sekaligus mempertanyakan asumsi universal tentang hubungan linear antara dukungan orang tua dan motivasi pendidikan, serta menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor budaya dalam penelitian pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian ini mengungkap hubungan yang kompleks antara motivasi intrinsik-ekstrinsik, self-efficacy, dan minat melanjutkan pendidikan tinggi. Temuan menunjukkan bahwa motivasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan sekolah ($\beta = 0.190$, $p = 0.068$), yang sejalan dengan teori determinasi diri (Deci & Ryan, 2000) yang disebutkan dalam landasan teori. Hal ini membuktikan bahwa baik dorongan internal (seperti rasa ingin tahu intelektual dan kebutuhan aktualisasi diri) maupun eksternal (seperti prospek karir dan pengakuan sosial) sama-sama berperan penting dalam membentuk aspirasi pendidikan siswa di Indonesia. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Alifka et al., 2023) dan (Purnomo & Gunaningrat, 2022) yang dikutip dalam latar belakang, yang menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor kunci dalam keputusan pendidikan.

Namun, analisis menemukan paradoks menarik terkait peran self-efficacy pendidikan (M_1). Meskipun motivasi terbukti secara signifikan meningkatkan self-efficacy ($\beta = 0.782$, $p < 0.001$), self-efficacy itu sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ($\beta = -0.012$, $p = 0.893$). Temuan ini bertentangan dengan teori (Bandura & Wessels, 1997) dan penelitian (Jian, 2022) yang diacu dalam landasan teori, namun dapat dijelaskan melalui beberapa faktor kontekstual khas Indonesia. Pertama, budaya kolektivis yang kuat di Indonesia membuat siswa cenderung lebih bergantung pada dukungan eksternal (orang tua, guru teman) daripada keyakinan diri sendiri, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Maghfirah et al., 2023). Kedua, sistem pendidikan Indonesia yang sangat kompetitif dan ketatnya persaingan masuk perguruan tinggi negeri favorit mungkin menciptakan persepsi bahwa keyakinan diri saja tidak cukup tanpa dukungan eksternal yang memadai. Ketiga, sebagaimana diidentifikasi dalam latar belakang penelitian, overload

informasi tentang perguruan tinggi justru dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi peran self-efficacy dalam pengambilan keputusan (Aadland & Heinström, 2024). Temuan ini memiliki implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian mempertanyakan universalitas teori motivasi dan self-efficacy yang dikembangkan di konteks Barat, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih kontekstual dalam memahami dinamika pendidikan di Indonesia. Secara praktis, temuan ini menyoroti perlunya pengembangan program bimbingan konseling yang tidak hanya berfokus pada pembangunan motivasi dan keyakinan diri siswa, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor struktural dan kultural yang unik dalam sistem pendidikan Indonesia. Program tersebut sebaiknya mencakup: (1) penguatan motivasi intrinsik melalui pengenalan minat dan bakat, (2) penyediaan informasi yang terstruktur dan tepat sasaran tentang perguruan tinggi, serta (3) pendekatan yang melibatkan orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tanpa tekanan berlebihan. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menjawab gap penelitian yang diidentifikasi dalam latar belakang tentang ketidakkonsistenan peran self-efficacy, tetapi juga memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif di Indonesia..

Dalam penelitian ini variabel lain yang signifikan adalah **informasi tentang perguruan tinggi (M_3)**, yang memiliki pengaruh positif kuat terhadap minat melanjutkan pendidikan ($\beta = 0.444$, $p = 0.001$). Hal ini mengindikasikan bahwa akses terhadap informasi yang memadai tentang perguruan tinggi seperti program studi, prospek karir, dan beasiswa berperan penting dalam membentuk minat siswa. Sementara itu, **status sosial ekonomi (M_2)** tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($\beta = 0.115$, $p = 0.372$), menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, faktor ekonomi tidak menjadi penghambat atau pendorong utama minat melanjutkan sekolah.

Hasil uji mediasi juga menunjukkan bahwa self-efficacy pendidikan (M_1) tidak memediasi hubungan antara motivasi (X_2) dan minat melanjutkan sekolah (Y) ($\beta = -0.009$, $p = 0.894$). Demikian pula, status sosial ekonomi (M_2) tidak memoderasi pengaruh dukungan orang tua (X_1) terhadap minat melanjutkan sekolah ($\beta = 0.008$, $p = 0.931$). Namun, ditemukan bahwa informasi tentang perguruan tinggi (M_3) memediasi hubungan antara motivasi (X_2) dan minat melanjutkan sekolah (Y) secara negatif ($\beta = -0.086$, $p = 0.100$). Temuan penelitian mengenai efek negatif informasi berlebihan terhadap hubungan motivasi-minat memperoleh dukungan teoretis dari beberapa ahli yang dirujuk dalam studi ini. Sebagaimana diungkapkan oleh (Aadland & Heinström, 2024) dalam latar belakang penelitian, overload informasi justru dapat menimbulkan kebingungan, khususnya bagi siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah. Fenomena ini menjelaskan mengapa akses informasi yang berlebihan (M_3) justru mengurangi dampak positif motivasi (X_2) terhadap minat melanjutkan pendidikan (Y) dengan koefisien mediasi negatif ($\beta = -0.086$). Mekanisme ini semakin kompleks dalam konteks Indonesia, di mana kesenjangan digital antara perkotaan dan pedesaan (APK 38.60% vs 21.16% menurut BPS 2024) menciptakan disparitas kemampuan dalam memproses informasi. (Kelbessa et al., 2022) dalam penelitiannya yang dikutip di latar belakang juga menemukan bahwa siswa dari keluarga SSE rendah cenderung kesulitan mengelola informasi kompleks tentang perguruan tinggi. Temuan ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian tentang pergeseran peran faktor ekonomi ke faktor informasi, sebagaimana diidentifikasi dalam gap penelitian. Implikasi praktisnya, diperlukan strategi penyampaian informasi yang lebih terstruktur dan pendampingan khusus, sebagaimana disarankan oleh (Purnomo & Gunaningrat, 2022) dan (Sofyan et al., 2022), untuk memastikan informasi yang tersedia benar-benar mendukung justru menghambat proses pengambilan keputusan pendidikan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dukungan orang tua ternyata berpengaruh negatif terhadap minat siswa, diduga karena tekanan psikologis yang timbul dari ekspektasi berlebihan. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta akses informasi tentang perguruan tinggi memiliki pengaruh positif signifikan, sementara status sosial ekonomi tidak signifikan. Self-efficacy pendidikan, meskipun dipengaruhi kuat oleh motivasi, tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan motivasi dan minat melanjutkan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks budaya dan kesenjangan informasi di Indonesia memainkan peran krusial dalam dinamika pengambilan keputusan pendidikan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif kecil (136 responden) dan distribusi geografis yang tidak merata (lebih banyak responden dari perkotaan). Selain itu, penggunaan metode kuantitatif saja mungkin tidak cukup untuk menggali dinamika kualitatif seperti persepsi siswa terhadap tekanan orang tua atau kompleksitas pengelolaan informasi. Faktor-faktor lain seperti pengaruh teman sebaya atau lingkungan sekolah juga tidak diikutsertakan dalam model penelitian. Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed-methods dan cakupan sampel yang lebih luas.

REFERENSI

- Aadland, M. G., & Heinström, J. (2024). 'It never seems to stop'Six high school students' experiences of information overload.
- Abdolrezapour, P., Jahanbakhsh Ganjeh, S., & Ghanbari, N. (2023). Self-efficacy and resilience as predictors of students' academic motivation in online education. *PLoS One*, 18(5), e0285984.
- Alifka, N., Putra, D. S., & Arif, A. (2023). Pengaruh Minat Belajar dan Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Keinginan Siswa SMK Negeri 4 Solok Selatan untuk Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi. *JTPVI: Jurnal Teknologi dan Pendidikan Vokasi Indonesia*, 1(3), 353-360.
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80-90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43-50. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/10>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61-70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Bandura, A., & Wessels, S. (1997). *Self-efficacy*. Cambridge University Press Cambridge.
- Bozgün, K., & Baytemir, K. (2021). Academic self efficacy and dispositional hope as predictors of academic procrastination: the mediating effect of academic intrinsic motivation. *Participatory Educational Research*, 9(3), 296-314.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological inquiry*, 11(4), 227-268.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1977). Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research.

- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of marketing research*, 18(1), 39-50.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*, Edisi 4, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M. (2022). Should parents be involved in their children's schooling? *Theory Into Practice*, 61(3), 325-335.
- Hair Jr, J., Page, M., & Brunsveld, N. (2019). *Essentials of business research methods*. Routledge.
- Jakovljevic, M., & Nkopodi, N. (2023). A model of coercive control in higher education: a qualitative study. *F1000Research*, 11, 880.
- Jian, Z. (2022). Sustainable engagement and academic achievement under impact of academic self-efficacy through mediation of learning agility—evidence from music education students. *Frontiers in Psychology*, 13, 899706.
- Jiang, R., Fan, R., Zhang, Y., & Li, Y. (2022). Understanding the serial mediating effects of career adaptability and career decision-making self-efficacy between parental autonomy support and academic engagement in Chinese secondary vocational students. *Frontiers in Psychology*, 13, 953550.
- Kelbessa, M., Jamil, I., & Jahan, L. (2022). Impacts of Low Socio-economic Status on Educational Outcomes: A Narrative Based Analysis. Proceedings of the Second Workshop on NLP for Positive Impact (NLP4PI),
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of vocational behavior*, 45(1), 79-122.
- Maghfirah, I., Wolor, C. W., & Sariwulan, R. T. (2023). Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *Berajah Journal*, 3(1), 59-74.
- Manik, K. N., & Artha, B. (2023). The relationship between parental involvement, the role of counselors, student abilities and socioeconomic status towards the interest in continuing studies in high school students in Jhang City. *Jurnal Pendelikon West Science*, 1(03), 193-204.
- Purnama sari Sari, Y. J., Suarman, S., & Riadi, R. (2023). PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP MINAT SISWA MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI PADA SISWA KELAS XI SMK TELKOM PEKANBARU. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 8(1), 11-20.
- Purnama Sari, Y. J., Suarman, S., & Riadi, R. (2023). PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP MINAT SISWA MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI PADA SISWA KELAS XI SMK TELKOM PEKANBARU. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 8(1), 11-20.
- Purnomo, S., & Gunaningrat, R. (2022). Determinants of student interest in choosing a study program. *International Journal of Social Science*, 1(6), 873-878.
- Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). Dampak Harapan Orang Tua yang Tidak Realistis terhadap Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16-16.
- Shao, Y., & Kang, S. (2022). The link between parent-child relationship and learning engagement among adolescents: The chain mediating roles of learning motivation and academic self-efficacy. *Frontiers in Education*,
- Sofyan, H., Mutohhar, F., & Nurtanto, M. (2022). Students' Career Decision-Making during Online Learning: The Mediating Roles of Self-Efficacy in Vocational Education.

European Journal of Educational Research, 11(3), 1669-1682.

Wahyuni, N. K. D. P., Dewi, N. N. A. I., & Retnoningtias, D. W. (2022). Coping Stress Remaja Perempuan yang Mendapatkan Tuntutan Akademik dari Orang Tua. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 98-103-198-103.

Wijaya, T. T., Rahmadi, I. F., Chotimah, S., Jailani, J., & Wutsqa, D. U. (2022). A case study of factors that affect secondary school mathematics achievement: teacher-parent support, stress levels, and students' well-being. *International journal of environmental research and public health*, 19(23), 16247.

Copyright holder:

© Yulianto, Y., Toto Y., Saryono U., Sukmawati T., Rizaldy R., Yuniarti Y., Megawati M., Apriani T

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA